


Peningkatan Literasi Keuangan UMKM melalui Pendampingan Pencatatan Keuangan Terintegrasi di Kelurahan Kejawan Putih Tambak

¹⁾Ananda Maysa Putri*, ²⁾Endang Iryanti

^{1,2)}Manajemen, UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
Email Corresponding: anandamaysa10@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: UMKM Literasi Keuangan Pencatatan Keuangan Pendampingan Pembukuan	Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Kejawan Putih Tambak masih menghadapi permasalahan mendasar dalam pengelolaan keuangan, terutama tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha serta ketiadaan pencatatan transaksi harian. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha tidak mampu mengetahui laba bersih, menentukan harga jual berbasis biaya, maupun merencanakan perkembangan usaha. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan UMKM melalui pendampingan pencatatan keuangan terintegrasi menggunakan metode Participatory Action Research dengan pendekatan door-to-door mentoring. Sebanyak 24 UMKM terlibat dalam pemetaan awal, dan 9 UMKM bersedia mengikuti pendampingan menggunakan dua instrumen pencatatan: manual dan digital. Hasil pendampingan menunjukkan terjadinya perubahan signifikan dalam perilaku keuangan pelaku usaha, termasuk kemampuan mencatat transaksi secara rutin, memahami HPP, menentukan harga jual yang rasional, serta membaca arus kas. Studi kasus pada usaha Susu Murni/STMJ memperlihatkan peningkatan laba dan stabilitas keuangan setelah menggunakan template pencatatan secara konsisten. Program ini membuktikan bahwa pendampingan personal yang adaptif lebih efektif dibandingkan pelatihan massal, serta berpotensi menjadi model intervensi yang dapat direplikasi untuk meningkatkan keberlanjutan UMKM mikro di wilayah lain.
Keywords: MSMEs Financial Literacy Financial Recording Mentoring Bookkeeping	ABSTRACT Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Kejawan Putih Tambak continue to face fundamental challenges in financial management, particularly the absence of separation between personal and business funds and the lack of daily financial recording. These issues prevent business owners from identifying actual profit, determining cost-based selling prices, and planning business growth. This community service program aims to improve financial literacy among MSMEs through integrated financial recording assistance using the Participatory Action Research approach combined with door-to-door mentoring. Twenty-four MSMEs were assessed in the initial survey, and nine MSMEs agreed to participate in personalized mentoring using both manual and digital recording tools. The results show significant behavioral changes in financial practices, including routine transaction recording, understanding cost of goods sold (COGS), determining rational selling prices, and interpreting cash flow. Case studies of STMJ reveal increased profitability and improved financial stability after consistent use of the provided templates. The program demonstrates that personalized and adaptive mentoring is more effective than conventional classroom-style training and has strong potential to be replicated as a model for strengthening the financial sustainability of micro-enterprises in similar communities.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung yang menjaga stabilitas perekonomian Indonesia. Sektor ini menyumbang lebih dari 61% terhadap Produk Domestik Bruto dan menciptakan lapangan kerja yang besar, yakni menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Dengan

kontribusi tersebut, UMKM berperan penting dalam menekan tingginya angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Azhari., 2024). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa UMKM khususnya pada kategori usaha mikro masih menghadapi sejumlah permasalahan mendasar dalam aspek manajemen keuangan (Yazfinedi, 2018).

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu pilar utama yang menentukan perkembangan dan keberlanjutan (Azkiah., 2022). Tanpa pencatatan yang baik, pelaku UMKM sulit mengetahui kondisi keuangan sebenarnya, menetapkan harga yang tepat, menyesuaikan pengeluaran, maupun merencanakan pertumbuhan usaha kedepan. Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan rendahnya literasi keuangan dan literasi digital di kalangan UMKM Indonesia. Pakar manajemen bisnis dari FEB UGM, Rocky Adiguna, MBA., Ph.D., menjelaskan bahwa banyak UMKM kesulitan meningkatkan daya saing bukan karena kurangnya kapasitas produksi, melainkan karena minimnya pengetahuan mendasar dalam manajemen usaha, termasuk pengelolaan keuangan dan kemampuan mempertahankan profitabilitas secara berkelanjutan (Grehenson, 2024).

Rendahnya literasi keuangan membuat banyak pelaku UMKM menjalankan usahanya tanpa pembukuan yang terstruktur, sehingga tidak dapat melakukan evaluasi kinerja usaha maupun mengambil keputusan berbasis data (Chaidir et al., 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa permasalahan keuangan bukan sekadar tantangan secara administratif, tetapi merupakan hambatan struktural yang memengaruhi keberlangsungan usaha. Banyak UMKM lebih fokus pada aktivitas penjualan dibandingkan manajemen keuangan, sehingga pencatatan kurang diperhatikan (Faizal et al., 2021).

Selain itu, literasi digital yang rendah juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi pengelolaan keuangan UMKM. Banyak pelaku usaha masih kesulitan mengoperasikan perangkat digital atau aplikasi pencatatan, sehingga upaya digitalisasi yang dilakukan pemerintah belum memberikan dampak yang optimal (Pada et al., 2025). Tantangan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan pelaku usaha dalam menggunakan teknologi. Di sisi lain, program pelatihan dari pemerintah masih cenderung tidak berkelanjutan. Praktik pencampuran antara keuangan pribadi dengan keuangan usaha menjadi kebiasaan yang umum terjadi, sehingga pelaku usaha sulit mengetahui kondisi finansial yang sebenarnya. Pendapatan harian sering langsung digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sehingga menimbulkan persepsi yang salah bahwa usaha selalu menghasilkan, padahal secara akumulatif modal usaha mereka terus berkurang (Samanto et al., 2024).

Urgensi peningkatan literasi keuangan UMKM telah banyak diimplementasikan dalam berbagai program pengabdian masyarakat sebelumnya. Sebagai contoh, Husain & Sahara (2023) telah melakukan pelatihan pembukuan sederhana yang berfokus pada sosialisasi massal di tingkat desa untuk memberikan pemahaman dasar akuntansi. Begitu juga dengan Samanto et al. (2024) yang menyoroti pentingnya pendampingan dalam pengelolaan keuangan khususnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha melalui *workshop* klasikal. Namun, meskipun program-program tersebut berhasil memberikan pemahaman secara teoritis, dalam penerapannya seringkali mengalami hambatan pada aspek keberlanjutan. Charismi (2016) mencatat bahwa pelatihan massal satu kali tanpa tindak lanjut sering membuat materi yang disampaikan sulit diterapkan secara berkelanjutan karena tidak mengetahui kendala spesifik yang dihadapi setiap kondisi setiap usaha. Selain itu, program digitalisasi sering kali mengabaikan tingkat kesenjangan literasi digital pada pelaku usaha yang tidak familiar dengan penggunaan gawai, sehingga aplikasi pencatatan keuangan yang kompleks justru menjadi beban tambahan bagi mereka.

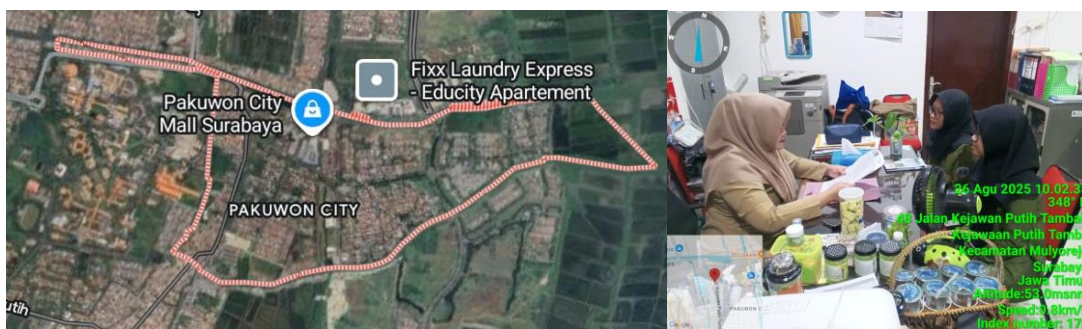
Kesenjangan antara kebutuhan literasi keuangan dan minimnya pendampingan yang sesuai inilah yang menjadi dasar urgensi pelaksanaan program pengabdian di Kelurahan Kejawan Putih Tambak. Berbeda dengan pendekatan sosialisasi massal, program ini menerapkan metode *Participatory Action Research* (PAR) melalui pendekatan secara personal (*door to door mentoring*) yang dipilih karena memungkinkan pendamping melihat situasi usaha secara langsung, memahami permasalahan dengan lebih akurat, serta memberikan solusi yang disesuaikan dengan kemampuan pelaku usaha (Nabilah et al., 2023). Untuk mendukung keberhasilan pendampingan, dilakukan penyediaan alat pencatatan dalam dua bentuk, yakni manual dan digital. Melalui pendekatan tersebut, pengabdian ini bertujuan tidak hanya meningkatkan pengetahuan literasi keuangan, tetapi juga menanamkan kebiasaan baru dalam pengelolaan keuangan usaha (Husain & Sahara, 2023).

II. MASALAH

Permasalahan utama UMKM di Kelurahan Kejawan Putih Tambak ditemukan melalui observasi awal terhadap 24 pelaku usaha. Sebagian besar UMKM masih berada pada tahap literasi keuangan yang rendah. Dari total UMKM tersebut, 18 pelaku usaha tidak memiliki pencatatan keuangan sama sekali, sementara 6 UMKM hanya memiliki pencatatan sederhana berupa kumpulan nota transaksi dari aplikasi pesan-antar. Bentuk pencatatan seperti ini tidak dapat menggambarkan kondisi keuangan secara utuh, seperti arus kas, biaya produksi, laba bersih, maupun efisiensi operasional.

Permasalahan lain yang dominan adalah pencampuran keuangan pribadi dengan keuangan usaha, sehingga pelaku UMKM tidak dapat mengidentifikasi modal kerja, keuntungan riil, ataupun kebutuhan pengembangan usaha. Ketiadaan pencatatan membuat pelaku usaha menetapkan harga jual berdasarkan intuisi atau mengikuti harga pesaing tanpa perhitungan HPP dan BEP yang benar. Akibatnya, banyak keputusan usaha diambil tanpa dasar data.

Dari sisi teknologi, sebagian UMKM mengalami keterbatasan literasi digital dan tidak familiar dengan aplikasi pencatatan keuangan. Hal ini menyebabkan berbagai program digitalisasi dari pemerintah tidak dapat diimplementasikan secara optimal pada kelompok usaha mikro di wilayah ini. Faktor eksternal juga turut memperburuk kondisi. Pelaku UMKM menyampaikan bahwa pendampingan dan pelatihan dari kelurahan tidak berjalan berkelanjutan, bahkan sebagian tidak mengetahui adanya program peningkatan kapasitas. Pelatihan massal yang pernah dilakukan dinilai kurang efektif karena tidak memberikan pendampingan personal yang dibutuhkan oleh pelaku usaha mikro. Dari total 24 UMKM, hanya 9 pelaku usaha yang bersedia menerima pendampingan, sementara 15 UMKM menolak dengan alasan seperti keterbatasan waktu, usaha dikelola keluarga, atau menganggap pencatatan tidak diperlukan.



Gambar 1. Lokasi Pendampingan UMKM di Kelurahan Kejawan Putih Tambak

III. METODE

Berdasarkan permasalahan yang ada, program pendampingan ini menggunakan metode *Participatory Action Research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perubahan sosial, serta memadukan kegiatan penelitian dan tindakan secara berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, pendamping dan pelaku usaha bersama-sama mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan menerapkan tindakan perbaikan secara bertahap. Perubahan sosial dalam pemberdayaan diwujudkan melalui komitmen bersama, keterlibatan masyarakat, serta peran pemimpin local sebagai agen perubahan (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Kejawan Putih Tambak, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya, melibatkan 24 UMKM yang dipilih berdasarkan domisili, operasional usaha aktif, serta komitmen mengikuti seluruh tahapan pendampingan. Mayoritas UMKM bergerak di sektor makanan dan minuman sehingga membutuhkan sistem pencatatan yang sederhana namun mencakup aspek dasar keuangan. Pendampingan dilakukan menggunakan dua jenis instrumen pencatatan untuk menyesuaikan kemampuan digital pelaku usaha. Instrumen manual berupa lembaran fisik berisi catatan pemasukan, pengeluaran, dan laba-rugi. Sementara instrumen digital berupa template spreadsheet yang mencakup komponen arus kas, laba-rugi, Harga Pokok Penjualan (HPP), harga jual, dan analisis titik impas (BEP).

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan observasi awal dan identifikasi kebutuhan melalui kunjungan langsung ke setiap UMKM. Pendamping mengamati proses usaha, menilai pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta mengidentifikasi hambatan pencatatan. Data diperoleh melalui wawancara informal, diskusi terbuka, dan observasi transaksi harian.

Tahap berikutnya adalah perancangan alat bantu pencatatan yang terintegrasi. Komponen yang disiapkan meliputi pemasukan, pengeluaran, arus kas, HPP, penetapan harga jual, BEP, dan laporan laba rugi sederhana. Bagi UMKM yang siap digital digunakan template spreadsheet otomatis, sementara UMKM dengan keterbatasan teknologi menggunakan versi manual dengan petunjuk pengisian yang disederhanakan.

Tahap selanjutnya adalah pendampingan personal, di mana pendamping mendatangi setiap UMKM untuk menjelaskan penggunaan alat pencatatan, membantu perhitungan HPP dan BEP, serta memastikan pelaku usaha memahami alur pencatatan. Pendekatan personal ini membuat proses belajar lebih adaptif terhadap kemampuan dan ritme kerja masing-masing pelaku usaha.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi berkelanjutan, dilakukan untuk melihat konsistensi penggunaan alat pencatatan, mengoreksi kesalahan input, serta memberi umpan balik perbaikan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan, terutama dalam kemampuan menghitung HPP, menentukan harga jual, memahami posisi keuangan, dan memisahkan keuangan pribadi dengan usaha.

Selain data hasil observasi dan wawancara, pengabdian ini juga didukung oleh berbagai bahan dan data penunjang yang digunakan untuk memperkuat proses analisis dan evaluasi kegiatan. Data pendukung tersebut meliputi dokumentasi kegiatan pendampingan berupa foto kunjungan lapangan, catatan proses pendampingan, serta hasil pengisian instrumen pencatatan keuangan oleh pelaku UMKM. Instrumen pencatatan keuangan yang digunakan, baik dalam bentuk manual maupun digital, juga menjadi bagian penting dari data pengabdian. Instrumen ini berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu pendampingan, tetapi juga sebagai sumber data untuk melihat perubahan perilaku keuangan pelaku UMKM sebelum dan sesudah intervensi. Data keuangan yang dikumpulkan mencakup pemasukan, pengeluaran, perhitungan HPP, harga jual, arus kas, serta laporan laba rugi sederhana.

Selain itu, data penunjang diperoleh dari catatan monitoring berkala selama proses pendampingan, termasuk koreksi pengisian, diskusi evaluatif dengan pelaku UMKM, serta refleksi atas kendala yang dihadapi dalam penerapan pencatatan keuangan. Seluruh data pendukung tersebut dianalisis secara kualitatif dan deskriptif untuk menggambarkan dampak pendampingan terhadap peningkatan literasi keuangan UMKM. Penyajian hasil observasi, dokumentasi visual, dan data pencatatan keuangan secara rinci disampaikan pada bagian hasil dan pembahasan sebagai bentuk evidensi empiris dari metode yang diterapkan. Secara keseluruhan, metode PAR dengan pendampingan personal memberikan kerangka kerja yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan UMKM, terutama pada konteks usaha mikro yang memiliki keterbatasan literasi keuangan dan digital.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil intervensi terhadap 24 UMKM di Kelurahan Kejawan Putih Tambak menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum memiliki kemampuan dasar dalam mengelola keuangan usaha. pendampingan awal dan wawancara serta melihat operasional usaha, sebagian besar UMKM menyatakan bahwa mereka tidak pernah mencatat transaksi harian. Sehingga setiap pemasukan dan pengeluaran langsung tercampur dengan kebutuhan rumah tangga, akibatnya uang usaha tidak dapat dibedakan dari uang pribadi.

Dari hasil intervensi tersebut, diketahui 18 UMKM tidak memiliki pencatatan sama sekali, sedangkan 6 UMKM lainnya memiliki bentuk pencatatan sederhana. Namun, pencatatan yang dimaksud bukanlah pembukuan usaha, melainkan sekadar kumpulan nota pesanan yang berasal dari aplikasi seperti GoFood, GrabFood, atau ShopeeFood. Ini artinya, mereka hanya menyimpan bukti transaksi setiap ada pesanan. Klasifikasi kondisi awal ini dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan kondisi pencatatan keuangan para pelaku UMKM.

Tabel 1. Klasifikasi kondisi awal pengelolaan keuangan UMKM

Kategori UMKM	Jumlah
Tidak memiliki pencatatan	18
Memiliki pencatatan sederhana	6

Melalui data tersebut dapat disimpulkan bahwa pencatatan sederhana menggunakan nota aplikasi tidak memberikan gambaran mengenai kondisi usaha. Nota hanya menunjukkan pendapatan. Oleh karena itu, pemilik usaha tidak dapat mengetahui apakah transaksi yang banyak berarti keuntungan yang besar atau

justru sebaliknya. Beberapa UMKM bahkan secara jujur mengatakan bahwa mereka sadar mengalami kerugian hanya ketika uang modal tidak cukup untuk membeli bahan baku di hari berikutnya.

Setelah data kondisi awal dianalisis, pendamping melanjutkan proses asesmen untuk mengetahui siapa saja pelaku UMKM yang bersedia untuk mengikuti pendampingan pengelolaan keuangan. Dari 24 UMKM yang diobesrvasi, terdapat 9 UMKM yang menyatakan kesediaannya untuk mengikuti pendampingan secara penuh, sedangkan 15 UMKM lainnya tidak bersedia. Keterangan ini disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Partisipasi UMKM dalam program pendampingan

Kategori	Jumlah UMKM	Keterangan
Bersedia didampingi	9	Mengikuti pendampingan penuh
Tidak bersedia didampingi	15	Alasan: tidak ada waktu, dikelola keluarga, dan belum merasa butuh.

Dari hasil tersebut, alasan untuk tidak bersedia didampingi cukup beragam. Beberapa UMKM menolak karena tidak memiliki waktu. Salah satu contohnya yakni Warung Makan Bu Rohman yang ada di Tegal Mulyorejo Baru menyatakan tidak sempat untuk melakukan pencatatan karena selalu mempersiapkan masakan sejak jam 3-4 pagi, membuka warung sepanjang hari, lalu belanja bahan baku pada malam hari. Ritme kerja seperti itu pencatatan keuangan dianggap sebagai beban tambahan yang sulit dilakukan secara konsisten.

Alasan lainnya adalah bahwa keuangan sudah dikelola keluarga dan dianggap sudah cukup, meski ditanya lebih jauh, pelaku usaha tidak dapat menyebutkan angka laba bersih usaha. Selain itu, terdapat UMKM yang merasa bahwa pencatatan tidak dibutuhkan karena penjualan tidak selalu habis, sehingga menurut mereka pencatatan tidak memberikan keuntungan dalam jangka pendek.

Sementara itu, 9 UMKM yang bersedia mengikuti pendampingan memberikan alasan yang menarik. Mereka menyadari bahwa usaha mereka terdapat potensi untuk berkembang lebih jauh, tetapi mereka tidak tahu harus mulai dari mana. Bahkan beberapa dari mereka menyampaikan bahwa mereka sudah lama ingin belajar, tetapi belum pernah mendapatkan bantuan pendampingan yang personal.

Setelah melakukan proses pemetaan dan wawancara, tahap selanjutnya adalah memberikan pilihan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kemampuan dan kenyamanan masing-masing pelaku UMKM. Pendamping tidak langsung melaksanakan penggunaan sistem digital, tetapi terlebih dahulu menilai tingkat pemahaman teknologi, ketersediaan perangkat, serta kebiasaan masing-masing UMKM dalam menjalankan usaha sehari-hari.

Dari 9 UMKM yang bersedia didampingi, terlihat adanya perbedaan kemampuan dalam memahami teknologi. Beberapa UMKM sudah cukup terbiasa menggunakan gawai karena sering menerima pesanan melalui aplikasi online, sedangkan sebagian lainnya hanya menggunakan sebagai komunikasi dasar atau bahkan ada yang tidak memiliki gawai. Oleh karena itu, pendamping memberikan dua opsi instrumen pencatatan, yaitu pencatatan manual melalui lembar kertas dan pencatatan digital menggunakan template spreadsheet yang dapat diakses melalui link ataupun dokumen.

Setelah dilakukan identifikasi kebutuhan masing-masing pelaku usaha. Dari 9 UMKM, terdapat 5 UMKM memilih pencatatan secara manual karena merasa lebih nyaman dengan cara menulis. UMKM yang memilih metode ini umumnya memiliki usaha rumahan dengan aktivitas sederhana sehingga mereka lebih menyukai kegiatan yang tidak memerlukan perangkat. Sedangkan 4 UMKM lainnya memilih pencatatan digital. Mereka merasa bahwa templat keuangan yang dibuat oleh pendamping mudah dipahami dan digunakan karena rumus otomatis bisa menghitung laba, HPP, dan BEP tanpa mereka perlu menghitung secara manual. Sehingga, pengguna templat hanya perlu mengikuti instruksi yang ada pada spreadsheet.



Gambar 2. Pendampingan Secara Langsung

Untuk memastikan pendampingan yang dilakukan berjalan secara efektif, seluruh kegiatan dilakukan melalui kunjungan langsung (*door to door*) ke rumah atau tempat usaha masing-masing seperti pada Gambar 1. Pendekatan ini dipilih agar pendamping bisa melihat langsung kondisi usaha, harga bahan baku, proses produksi, hingga cara pelaku usaha menentukan harga jual. Selain itu, salah satu pelaku UMKM yang menjual pentol dan es cao juga menyampaikan bahwa, “Saya lebih suka didatangi langsung, kalau dikumpulkan di satu tempat saya sering tidak ada waktu untuk datang, karena harus jualan juga. Kalau didatangi ke tempat saya bisa sambil jualan”.



Gambar 3. Dokumentasi Pendampingan Pencatatan Secara Manual

Setelah UMKM memilih metode pencatatan yang paling sesuai, pendamping mulai melaksanakan sesi pendampingan secara bertahap. Pada UMKM yang memilih pencatatan manual, pendamping terlebih dahulu memperkenalkan konsep dasar keuangan usaha seperti pemisahan uang pribadi dan uang usaha, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta cara menghitung laba bersih. Proses pendampingan pada UMKM yang memilih untuk menggunakan pencatatan keuangan secara manual terlihat pada Gambar 2, di mana pendamping menjelaskan secara langsung bagaimana mengisi format pencatatan pemasukan, pengeluaran, dan laba/rugi baris demi baris, serta mengoreksi kesalahan input yang sering dilakukan pelaku usaha.

Sedangkan pada UMKM yang memilih pencatatan digital, proses pendampingan dilakukan dengan menunjukkan langsung cara menggunakan templat spreadsheet yang telah disiapkan. Templat ini berisi rumus otomatis sehingga pelaku usaha tidak perlu menghitung secara manual dan cukup memasukkan angka sesuai intruksi seperti pada Gambar 3. Selain itu, pendamping juga menjelaskan langkah-langkah pengisian dan memberikan contoh pengisian secara langsung.

Item	Unit	Satuan	Harga per unit	Harga total
Bahan Baku				
Tepung	10	kg	Rp. 4.000,00	Rp. 40.000,00
Air	8,5	Liter	Rp. 1.000,00	Rp. 8.500,00
Gula	0,25	unit	Rp. 15.000,00	Rp. 3.750,00
ES Baku	2	unit	Rp. 5.000,00	Rp. 10.000,00
Total				Rp. 62.250,00
Bahan Pembungkusan (Kemasan, dll)				
Stiker Plastik (per 50)	1	unit	Rp. 11.000,00	Rp. 11.000,00
Pelastik sealer	1	unit	Rp. 1.250,00	Rp. 1.250,00
Sedotan	50	unit	Rp. 100,00	Rp. 5.000,00
Stempel Plastik	1	unit	Rp. 7.500,00	Rp. 7.500,00
Lemari	1	unit	Rp. 7.500,00	Rp. 7.500,00
Total biaya produksi				Rp. 94.000,00

Item	Harga
Biaya Tetap	Rp. 150.000,00
Biaya Variabel	1.000
Harga Jual	Rp. 3.000,00
BEP Unit	134

Gambar 4. Tampilan Spreadsheet dan Contoh Pengisian

Pendampingan secara personal ini membuat pelaku UMKM lebih mudah memahami mengapa pencatatan diperlukan dan bagaimana data yang tercatat dapat membantu mereka mengambil keputusan usaha. Misalnya, ketika pelaku usaha mengisi biaya bahan baku satu per satu, mereka mulai menyadari bahwa beberapa bahan sebenarnya memiliki biaya yang cukup besar, tetapi selama ini tidak diperhitungkan dalam harga jual.

Pendampingan pencatatan keuangan memberikan banyak dampak yang signifikan terhadap perkembangan usaha. Salah satu contohnya, yakni penjual susu murni/STMJ yang berada di jalan Kejawan Putih Tambak. Sebelum pendampingan, pelaku usaha menetapkan harga jual sebesar Rp12.000/botol tanpa perhitungan HPP. Penetapan harga hanya dilakukan berdasarkan harga pasar. Selama proses pendampingan, pelaku usaha

melakukan pencatatan menggunakan templat pada bulan oktober. Selama bulan Oktober, pemasukan dan pengeluaran tercatat secara lengkap sehingga pelaku usaha untuk pertama kalinya dapat melihat posisi keuangan secara jelas. Dari pencatatan bulan Oktober, diperoleh informasi bahwa saldo akhir usaha adalah Rp972.000, dengan laba bersih hanya Rp722.000. Nilai ini menunjukkan bahwa selama ini keuntungan usaha jauh lebih kecil daripada yang diperkirakan oleh pelaku usaha.

Memasuki bulan November, saldo awal usaha tetap menggunakan saldo akhir bulan sebelumnya, yaitu Rp972.000. Namun, pada tanggal 1 November, pemilik usaha melakukan prive sebesar Rp1.000.000, yaitu penarikan uang usaha untuk kebutuhan pribadi keluarga. Hal ini menyebabkan kondisi kas usaha langsung berada dalam posisi defisit, yang sebelumnya tidak pernah disadari oleh pelaku usaha karena tidak pernah ada pencatatan.

Setelah dilakukan monitoring lanjutan dan penggunaan template perhitungan HPP serta harga jual ideal, pelaku usaha menemukan bahwa harga jual STMJ sebesar Rp12.000 mendekati HPP. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga jual ideal berada pada kisaran Rp13.000, sehingga margin usaha dapat lebih aman. Setelah memahami logika perhitungan tersebut, pelaku usaha memutuskan untuk menaikkan harga jual menjadi Rp13.000 mulai bulan November.

Selain penyesuaian harga, salah satu dampak penting dari pencatatan rutin adalah kesadaran pelaku usaha mengenai jumlah hari buka. Pada bulan Oktober, usaha beberapa kali tutup karena alasan pribadi. Setelah melihat laporan laba rugi di templat, pelaku usaha menyadari bahwa hari tutup yang terlalu sering menyebabkan pendapatan menurun signifikan. Informasi ini kemudian membuat pelaku usaha mulai lebih konsisten dalam menentukan hari operasional.

Tabel 3. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Komponen	Oktober	November
Saldo Awal	(tidak tercatat)	Rp972.000
Pemasukan	Rp2.592.000	Rp6.549.000
Pengeluaran	Rp1.620.000	Rp4.255.000
Laba Bersih	Rp722.000	Rp2.044.000
Saldo Akhir	Rp972.000	Rp2.294.000
Hari Kerja	19 hari	22 hari

Perubahan-perubahan tersebut berdampak nyata pada kondisi keuangan bulan berikutnya yang terlihat pada Tabel 3. Pada akhir bulan November, saldo usaha meningkat drastis menjadi Rp2.294.000, dengan laba bersih sebesar Rp2.044.000. Peningkatan ini bukan hanya berasal dari penyesuaian harga, tetapi juga dari pemahaman baru pelaku usaha tentang pentingnya konsistensi operasional dan pencatatan transaksi harian.

Hasil pengabdian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam keberlanjutan usaha mikro. Beberapa studi pengabdian menunjukkan bahwa pencatatan keuangan sederhana mampu membantu pelaku UMKM memahami kondisi keuangan usaha dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Azkiah et al., 2022). Temuan dalam pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan tidak hanya tercermin dari kemampuan mencatat transaksi, tetapi juga dari perubahan cara pelaku UMKM memaknai keuangan usaha sebagai dasar evaluasi dan perencanaan. Hal ini sejalan dengan Nabilah et al. (2023) yang menekankan bahwa literasi keuangan berkontribusi pada perubahan perilaku keuangan, bukan sekadar peningkatan pengetahuan teknis. Berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada hasil pelatihan atau penggunaan sistem tertentu, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam penerapan pencatatan keuangan menjadi faktor penting dalam konteks usaha mikro. Pelaku UMKM menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih baik terhadap pencatatan ketika alat yang digunakan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Temuan ini melengkapi penelitian Faizal et al. (2021) yang menyoroti pentingnya sistem keuangan, dengan menunjukkan bahwa kesesuaian konteks usaha mikro sama pentingnya dengan kecanggihan sistem yang digunakan.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan terdahulu mengenai pentingnya literasi keuangan bagi UMKM, tetapi juga memberikan perspektif baru bahwa perubahan perilaku keuangan dapat dicapai melalui pendekatan yang kontekstual dan adaptif. Kontribusi utama pengabdian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa keberhasilan pendampingan literasi keuangan pada UMKM mikro sangat dipengaruhi oleh kesesuaian strategi dengan kondisi riil pelaku usaha.

V. KESIMPULAN

Program pendampingan pencatatan keuangan terintegrasi yang dilakukan di Kelurahan Kejawan Putih Tambak menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan UMKM dapat dicapai melalui pendekatan pendampingan personal yang berkelanjutan, bukan melalui pelatihan massal yang bersifat satu arah. Sebelum dilakukan intervensi, UMKM di wilayah ini memulai usaha tanpa kemampuan dasar pengelolaan keuangan, tidak memiliki pencatatan sama sekali, dan mencampur dana pribadi dengan dana usaha. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha tidak mampu mengetahui posisi keuangan sebenarnya, menetapkan harga jual yang sesuai, ataupun merencanakan perkembangan usaha ke depan.

Setelah dilakukan pendampingan secara bertahap dan personal, pelaku UMKM mulai mampu melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian, baik melalui instrumen manual maupun digital sesuai dengan kemampuan masing-masing. Peningkatan literasi keuangan ini ditunjukkan melalui kemampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan laba rugi sederhana, menghitung HPP, memahami arus kas usaha, serta menentukan harga jual berdasarkan perhitungan biaya dan margin keuntungan, bukan semata-mata mengikuti harga pasar.

Pendampingan yang dilakukan secara door to door juga memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku pengelolaan keuangan usaha. Hal ini terlihat dari meningkatnya konsistensi penggunaan alat pencatatan keuangan, kesadaran untuk memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta kemampuan pelaku UMKM dalam menggunakan data keuangan sebagai dasar evaluasi usaha, seperti penyesuaian harga jual, pengendalian biaya, dan perencanaan keuntungan. Dengan demikian, pencatatan keuangan tidak lagi dipandang sebagai beban administrasi, melainkan sebagai alat bantu pengambilan keputusan usaha.

Selain itu, penerapan dua jenis instrumen pencatatan, yakni manual dan digital yang menunjukkan bahwa pendekatan yang fleksibel dan kontekstual lebih efektif dibandingkan penerapan satu sistem yang bersifat seragam. Pendekatan ini memungkinkan setiap pelaku UMKM belajar sesuai dengan tingkat literasi keuangan dan digital yang dimiliki, sehingga proses peningkatan kapasitas dapat berjalan lebih berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan UMKM dapat dicapai melalui pendampingan pencatatan keuangan yang sederhana, terintegrasi, dan berbasis pada kebutuhan riil pelaku usaha. Temuan ini menegaskan bahwa metode Participatory Action Research dengan pendampingan personal merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk mendorong perubahan perilaku pengelolaan keuangan pada usaha mikro, khususnya pada konteks masyarakat dengan keterbatasan literasi keuangan dan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, A. Kamaruddin, K., & Simahatie, M. (2024). Strategi Penciptaan Lapangan Kerja pada Sektor UMKM di Indonesia. *Ekonomika: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 16(1), 19–25. <https://doi.org/10.51179/eko.v16i1.2655>
- Azkiah, I., Dumadi, D., Iskandar, K., Bhakti, R. M. H., & Bachri, O. S. (2022). Pengelolaan Keuangan bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kerupuk Bawang Ubay Jaya di Desa Cikuya. *JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(1), 67–74. <https://doi.org/10.46772/jamu.v3i01.855>
- Chaidir, M., Yulianti, G., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Bangsa, K. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM di Indonesia. 4(April).
- Charismi, A. A. (2016). (Studi Pada Unit Pengembangan Karir Dan Kewirausahaan Universitas Brawijaya Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 38(2), 141–146.
- Enita Melisa Sari, I. W. (2024). Teknologi Informasi Pada UMKM Malioboro Dua Tahun 2024. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , Dan Akuntansi)*, 8(3), 2931–2939.
- Faizal, I., Nanda, I., Ariestiandy, D., & Ernawati, T. (2021). Pengembangan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Sistem Komputer Dan Informatika (JSON)*, 3(2), 81–86. <https://doi.org/10.30865/json.v3i2.3590>
- Grehenson, G. (2024). Ekonom UGM Sampaikan Penyebab UMKM Sulit Berkembang. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/lebih-banyak-bertahan-pakar-ugm-sampaikan-penyebab-umkm-sulit-berkembang/>
- Husain, S., & Sahara, I. (2023). Financial Literacy and Simple Bookkeeping Training for Micro , Small and Medium Enterprises in Mattirotasi Village. 6(1), 1–8.
- Muttalib, A., Syahriani, A. T., & Program, M. S. (2024). The Effect of Financial Literacy and Financial Management on SME Business Performance in Gowa Regency. 2(3), 468–476.

-
- Nabilah, L. D., Oktavia, A. R., Putra, R., & Annizham, R. (2023). Pendampingan Pembuatan Nomor Induk Berusaha Kepada Para Pelaku UMKM di Desa Ngepoh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkarya*. <https://doi.org/10.62668/berkarya.v2i03.585>
- Nurani, N., Lilis, R., Permatasari, I., Khalik, A., Hamzah, M., & Nurhani, N. (2025). The Role of Accounting Literacy in Improving the Financial Performance of SMEs : A Study on Micro Entrepreneur Community in Indonesia. *5*, 28–39.
- Pada, S., Di, U., & Malang, K. (2025). Analisis Tantangan Dan Strategi Digitalisasi Umkm Di Daerah Perdesaan : 17(1).
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat. 62–71.
- Samanto, H., Fitria, T. N., Sumadi, Tho'in, M., Pratiwi, J., Azizah, K. Al, & Putri Ayu Damayanti. (2024). Pendampingan Pengelolaan Keuangan Sederhana Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah(UMKM) di Desa Mulur. 06(01), 1–8.
- Yazfinedi. (2018). Usaha mikro, kecil, dan menengah di indonesia: permasalahan dan solusinya. *XIV*, 33–41.